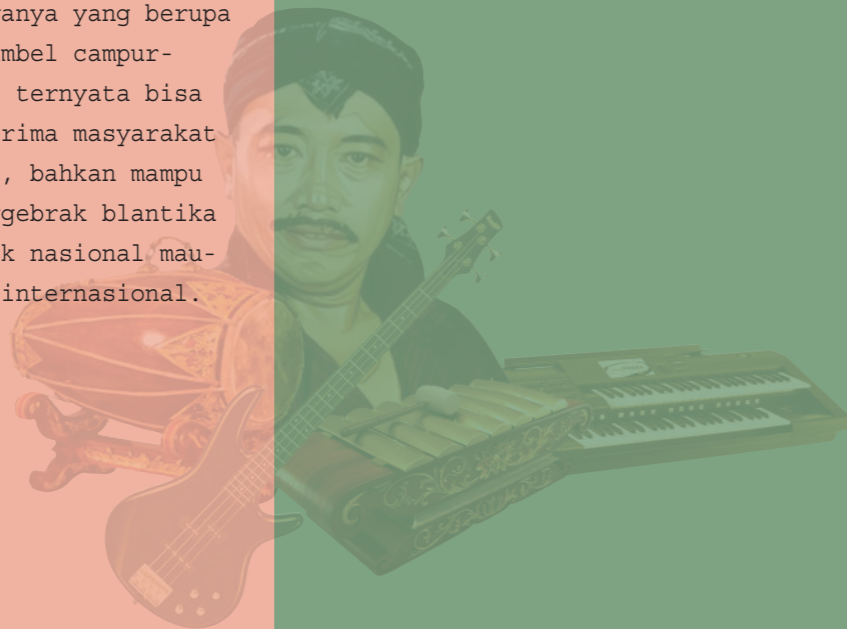


Campursari SEBUAH MAHAKARYA MANTHOU'S

BUKU ini bercerita detail tentang bagaimana perjuangan Manthou's dalam mencapai cita-citanya, terutama dalam memperjuangkan agar musik gamelan Jawa tidak hilang di tanah Jawa.

MANTHOU'S yakin dengan kemampuan yang dia miliki dan kerja keras serta disiplin tinggi, keinginannya akan tercapai.

AKHIRNYA apa yang menjadi keinginan Manthou's benar-benar bisa terwujud. Karyanya yang berupa ensambel campursari ternyata bisa diterima masyarakat luas, bahkan mampu menggebrak blantika musik nasional maupun internasional.



Campursari SEBUAH MAHAKARYA MANTHOU'S



Joko Tri Laksono

Campursari

SEBUAH MAHAKARYA

MANTHOU'S



Joko Tri Laksono



Penulis : Joko Tri Laksono
Editor : Wahyu Sri Tumurun
Desainer Cover dan Isi : Arifin Susilo D.S.
Tata Letak : Arifin Susilo D.S.

Tahun Terbit : 2022
ISBN : 000-000-000-000-0

Preliminary : xx
Halaman Isi : 168
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Disetting dengan font Bookman Old Style 12 pt

Penerbit

Badan Penerbit ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6.5 Sewon
Kode Pos 55187 Yogyakarta

© Hak cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved.



SEKAPUR SIRIH

SOAL hibriditas di dalam musik di tanah air sebetulnya bukan perihal yang baru. Bahkan dua *genre* musik populer tertua yang kita miliki telah berusia lima ratus tahun lebih dan keduanya berupa musik hibrid, yakni musik populer Melayu dan musik keroncong. Musik populer Melayu diyakini mendapat pengaruh musik Arab dari aspek susastra dan instrumen musik yang digunakan, dan musik keroncong konon mendapat pengaruh dari Portugis yang memperkenalkan instrumen musik ukulele dan gitar.¹ Kedua *genre* musik ini mampu berkembang dan bertahan selama ratusan tahun, karena memiliki sifat-sifat keterbukaan untuk elaborasi dan improvisasi.

Bagaimana hal ini bisa terjadi? Karena improvisasi memainkan peranan yang sangat penting di dalam memberikan ‘rasa’ atau ‘makna’ bagi ekspresi musikal.² Hal inilah yang menyebabkan kedua *genre* musikal tersebut di atas dapat bertahan dan berkembang. Tidak sedikit musik hibrid lainnya yang kemudian mati dengan sendirinya karena tidak mampu berkembang berhubung aspek “rasa” yang amat terbatas, eksklusif kedaerahan, dan bersifat verbal (hanya di permukaan).

Sesaat mungkin timbul pertanyaan dari sidang pembaca, apa gerangan yang dimaksud dengan istilah hibrid di dalam musik? Hibri-

¹Triyono Bramantyo, “Early Acceptance of Western Music in Indonesia and Japan”, *Arts and Social Sciences Journal*, Volume 9 No.5 (2018), 1-5; Idem, “Malay Popular Songs of Deli, Minang and Minahasa: The Dynamism of Song Characteristics, the Identities of Linguistic, and Musical Expression”, *Journal of Music Scholarship*, Volume 39 No.39 (2020), 126-142.

²Marc Benamou, *Rasa: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics* (New York: Oxford University Press, Inc., 2010), 139.

ditas di dalam musik adalah campuran dari dua atau lebih elemen musikal yang tidak sama yang menghasilkan obyek musikal yang baru, tidak berada di ruang kategori musik asli dan juga sekaligus berada di luar khasanah elemen musikal yang dicampurkannya.³ Nah, dalam kasus musik campursari yang dibahas dalam buku ini, sudah jelas ditunjukkan bahwa instrumen musik gamelan yang digunakan harus mengikuti sistem tuning alat musik *keyboard* yang dicampurkannya dan dimaksudkannya sebagai penciri utamanya. Ini adalah konsekuensi logis dari pencampuran sistem akustik gamelan dan instrumen musik barat.

Penulis buku ini adalah tokoh seniman pelaku musik campursari yang terlibat langsung dengan sejarah lahirnya musik gamelan campursari di daerah Gunungkidul, Yogyakarta. Bagian pertama buku ini adalah sebuah introduksi tentang pencetus dan pengagas musik gamelan campursari yaitu seorang seniman musik yang bernama Manthou's. Bagian berikutnya tentang pengalaman musikal dan penghargaan-penghargaan atas prestasi musikal yang dicapai oleh Manthou's. Lebih jauh, buku ini mengupas tuntas tentang hibriditas musik campursari sebagai identitas tersendiri di dalam khasanah musik industri di tanah air. Penulis sekaligus juga membahas bagaimana proses negosiasi hibriditas itu dipengaruhi oleh kondisi-kondisi pemikiran Manthou's yang bersifat komparatif dan konektif antara berbagai strategi interkultural dan menjadikan musik campursari sebagai mahakaryanya yang sangat populer di masyarakat kita secara luas.

Kita menyambut dengan antusias terbitnya buku ini sebagai sebuah buku komprehensif pertama tentang musik campursari dengan

³Deborah Pacini Hernandez, *Oye como va!: hybridity and identity in Latino popular music* (Philadelphia: Temple University Press, 2010), *Preface*.

tokoh utamanya sang seniman berkaliber, yaitu Manthou's. Buku ini tidak hanya menjadi rujukan akademis tetapi juga merupakan dokumen literasi etnomusikologis yang penting di tanah air ini. Selamat membaca seraya menikmati alunan musik campursari yang merdu mendayu-dayu. Salam budaya, salam campursari!

Yogyakarta, 5 Agustus 2022

Triyono Bramantyo



PRAKATA

PUJI dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga buku ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Buku ini diangkat dari tesis penulis yang berjudul “Karya dan Karsa Manthou’s sebagai Seniman dan Pencipta Campursari”

Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mendokumentasikan campursari ala Manthou’s. Berangkat dari keprihatinan penulis terhadap musisi sekelas Manthou’s yang telah berkarya hebat dan telah banyak menerima penghargaan baik nasional maupun internasional, namun tidak bisa mendokumentasikan semua penghargaan dan karyanya tersebut dengan baik. Melihat kenyataan ini penulis tergerak untuk kembali mendokumentasikan karya hebat Manthou’s tersebut dalam sebuah buku yang penulis beri judul **“Campursari Sebuah Mahakarya Manthou’s”**.

Tidak ada sebuah kebudayaan yang mandek kecuali pendukungnya musnah tanpa sisa. Kebudayaan selalu elastis dan lebih bersifat adaptif, begitu juga musik, selalu bergerak mengikuti arus pergeseran waktu. Campursari merupakan salah satu jawaban akan tidak mandeknya sebuah kebudayaan khususnya di bidang musik. Campursari dilihat dari segi instrumentasi maupun musikalitasnya, merupakan musik hasil dari perpaduan beberapa *genre* musik yang berbeda-beda.

Berdasar wujud campursari tersebut, nampaknya campursari menarik untuk dikaji dari sudut pandang Antropologis, khususnya

di perubahan kebudayaan pada proses akulturasi. Oleh karena itu buku ini mencoba mengkaji campursari berdasar pada sebuah *genre* musik yang muncul akibat dari proses akulturasi tersebut.

Proses akulturasi ini sendiri muncul akibat dari situasi pada waktu itu, dimana masyarakat Jawa tidak lagi ada ketertarikan pada musik dari gamelan Jawa. Situasi ini membuat Manthou's benar-benar prihatin dan berpikir keras bagaimana masyarakat dan generasi muda memiliki ketertarikan lagi terhadap gamelan Jawa.

Perjuangan Manthou's akhirnya membuahkan hasil. Sebuah *genre* musik baru akhirnya bisa dia ciptakan. Berkat kerja keras dan kepiawaiannya, Manthou's berhasil menggabungkan tiga jenis instrumen yang akhirnya menghasilkan sebuah ensambel baru yang dia beri nama ensambel "campursari". Musik-musik yang berakulturasi membentuk campursari tersebut adalah instrumen ensambel keroncong, instrumen ensambel gamelan Jawa beserta ragam garap yang bersifat kedaerahan, jaipongan dan dangdut, serta instrumen musik barat.

Campursari dikategorikan sebagai sebuah *genre* musik yang lahir akibat dari proses akulturasi pada kategori sinkritisme. Dikategorikan demikian, karena campursari merupakan sebuah *genre* musik yang terbentuk atau dibangun dari perpaduan beberapa *genre* musik yang berbeda latar budayanya baik dilihat dari segi fisik atau instrumentasi maupun dari segi musikalitasnya.

Buku ini menceritakan dengan detail tentang bagaimana perjuangan seorang Manthou's dalam mencapai cita-citanya, terutama dalam memperjuangkan agar musik gamelan Jawa tidak hilang di tanah Jawa. Manthou's waktu itu yakin bahwa dengan kemampuan yang dia miliki dan kerja keras serta disiplin tinggi, keinginan-

nya akan tercapai. Pada akhirnya apa yang menjadi keinginan Manthou's benar-benar bisa terwujud. Karyanya yang berupa ensambel campursari ternyata bisa diterima masyarakat luas, bahkan mampu menggebrak blantika musik nasional maupun internasional.

Kesuksesan Manthou's dalam menciptakan campursari tidak terlepas dari keterlibatan penulis. Penulis sering berdiskusi memberikan masukan kepada Manthou's waktu itu, terutama dalam berpikir tentang *genre* musik baru yang akan diciptakan. Penulis juga ikut mengarahkan agar Manthou's mengkolaborasikan alat musik gamelan Jawa dengan alat musik barat agar tercipta ensambel yang dapat memberikan daya tarik kepada semua warga, sekaligus mengangkat eksistensi gamelan Jawa yang pada waktu itu mulai memudar.

Keterlibatan penulis secara langsung terlihat pada waktu penggarapan lagu Campurmanis I. Penulis membidani sebagian besar garapan tersebut terutama pada syair lagunya. Setelah lagu tersebut direkam dalam bentuk pita kaset, lagu-lagu ini diputar di semua bus Maju Lancar jurusan Wonosari-Jakarta, karena pada waktu itu semua pembiayaan bersandar pada Bapak H. Sutrisno, S.E., pemilik PO Maju Lancar. Rekaman waktu itu disertai dengan lagu "Kanca Tani" CSGK Maju Lancar dengan Waldjinh sebagai penyanyinya. Keterlibatan-keterlibatan penulis berikutnya dalam menciptakan campursari dapat ditemukan dalam buku ini.

Tesis yang merupakan sumber utama dari penyusunan buku ini penulis susun pada tahun 2010. Pada waktu itu penggalan data sudah penulis lakukan sejak tahun 1998, sehingga ketika buku ini penulis susun, ada sebagian nara sumber yang telah menghadap ke hadirat Ilahi, termasuk Manthou's sendiri yang telah meninggal

dunia pada tahun 2012. Namun demikian karena data yang penulis peroleh sangat akurat, maka data-data tersebut tetap penulis pakai dan nama para nara sumber yang telah tiada tersebut tetap penulis cantumkan dalam kepustakaan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berperan di dalam penyusunan buku ini sehingga buku ini bisa penulis selesaikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D. selaku guru besar Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan sekapur sirih dalam penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT membalas semua budi baik tersebut dengan berkah yang melimpah.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang keberadaan seorang musisi besar kita, yaitu Manthou's dengan segudang karya dan prestasinya, khususnya campursari. Penulis juga berharap sepeninggal Manthou's generasi mendatang tidak akan kehilangan jejak dalam menelusuri karya-karya campursari, khususnya campursari ala Manthou's yang keberadaannya sampai saat ini masih dinikmati oleh masyarakat luas. Selain itu penulis berharap bahwa keyakinan, kerja keras, dan disiplin tinggi dari Manthou's bisa menjadi sebuah teladan tersendiri bagi kita dalam mewujudkan cita-cita.

Penulis menyadari karena keterbatasan yang dimiliki, masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis terima untuk perbaikan edisi berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2022

Penulis

MOTTO

**Lêlakön kang wus kêlakön
dadiä kăcä pangilön**



■ Cover Album DASA STUDIO & Koleksi Edy Subrata, 2001

MANTHOU'S Sang Maestro Campursari



DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH _iii

PRAKATA _vi

MOTTO _x

MANTHOU'S SANG MAESTRO CAMPURSARI _xi

DAFTAR ISI _xii

DAFTAR FIGUR _xiv

DAFTAR GAMBAR _xv

DAFTAR LAMPIRAN _xvii

ISTILAH ORTOGRAFI _xix

BAB I LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MANTHOU'S _1

- A. Mengenal Manthou's _1
- B. Latar Belakang Keluarga _10
- C. Latar Belakang Pendidikan _15
- D. Riwayat Pekerjaan _20

BAB II KESENIMANAN MANTHOU'S _27

- A. Pengalaman Pentas _27
- B. Pengalaman sebagai Juri _34
- C. Pengalaman Berorganisasi _36
- D. Penghargaan _38

BAB III CAMPURSARI MAHAKARYA MANTHOU'S _47

- A. Pemikiran Manthou's tentang Campursari _48
- B. Manthou's Seniman Campursari _56
 - 1. Kemampuan sebagai Penyaji (*Performer*) _57
 - 2. Kemampuan sebagai Penggubah (*Arranger*) _65

3. Kemampuan sebagai Pencipta (*Composer*) _74
 - a. Karya Terlahir karena Pesanan _80
 - b. Karya Terlahir karena Situasi Pribadi _89
 - c. Karya Terlahir karena Strategi Pemasaran _103

BAB IV AKHIR HAYAT MANTHOU'S _117

- A. Riwayat Sakit _117
- B. Manthou's Berpulang _118
- C. Keteladanan Manthou's _119

BAB V PENUTUP _121

GLOSARIUM _127

KEPUSTAKAAN _136

- A. Tertulis _136
- B. Informan _138

LAMPIRAN _141

- A. Piagam Penghargaan _141
- B. Contoh Lagu Karya Manthou's _152

PELAKU PENERBITAN _161



DAFTAR FIGUR

<i>Figur 1.</i>	<i>Filler</i> yang terdapat dalam melodi pokok baris pertama dan kedua	61
<i>Figur 2.</i>	Beberapa motif <i>filler</i> yang terdapat dalam akhir melodi pokok, bait kedua menuju ke <i>reffrain</i>	61
<i>Figur 3.</i>	<i>Kangên</i> lagu pop Jawa yang disajikan dalam campursari laras pelög pathêt nêm	67
<i>Figur 4.</i>	Lagu <i>Ini Rindu</i> ciptaan Farid Hardja dalam sajian campursari gubahan Manthou's	69
<i>Figur 5.</i>	<i>Voorspel</i> keroncong pada bagian awal lagu <i>Ini Rindu</i>	71
<i>Figur 6.</i>	Introduksi lagu <i>Ini Rindu</i>	72
<i>Figur 7.</i>	Syair bait pertama lagu <i>Kêmpling</i>	77
<i>Figur 8.</i>	Syair bait pertama lagu <i>Tragedi Tali Kutang</i> ciptaan Mohammad Sodikin	78
<i>Figur 9.</i>	Syair bait terakhir lagu <i>Öjö Sêmbrönö</i>	79
<i>Figur 10.</i>	Syair bait terakhir lagu <i>Kangên</i>	80
<i>Figur 11.</i>	Lagu <i>Gêblèk Kulönprögö</i> Laras Pelög Pathêt Nêm	82
<i>Figur 12.</i>	Syair lagu <i>Parangtritis</i> ciptaan Manthou's	85
<i>Figur 13.</i>	Lagu <i>Öjö Digondhèli</i> Laras Pelög Pathêt Nêm	92
<i>Figur 14.</i>	Lagu <i>Bêngawan Sore</i> Laras Slendro Pathêt Sängä	96
<i>Figur 15.</i>	Lagu <i>Thiwul Gunungkidul</i> Laras Slendro Pathêt Sängä	99
<i>Figur 16.</i>	Lagu <i>Jêruk Garut</i> Laras Pelög Pathêt Nêm	105
<i>Figur 17.</i>	Syair lagu <i>Becak Solo</i> ciptaan Manthou's	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penulis setelah wawancara dengan Manthou's, kebetulan bersamaan dengan ulang tahun istrinya Asih Kusumawati.	8
Gambar 2.	Penulis didaulat menyanyi ketika campursari pimpinan Manthou's pentas.	9
Gambar 3.	Wawancara dengan Tatut (anak sulung Manthou's) di studio CSGK.	19
Gambar 4.	Manthou's ketika bekerja menjadi operator di Studio Metropolitan Record 1977.	24
Gambar 5.	Orkes Keroncong Sudjadi Family <i>steming</i> nada sebelum pentas di Jepang tahun 1995.	28
Gambar 6.	Manthou's dan Keroncong Sudjadi Family pada pementasan di Singapura tahun 1996.	29
Gambar 7.	Pertamkali Manthou's ke Malaysia, sempat pose di Petronas Malaysia sebelum pentas di TV-3.	32
Gambar 8.	Manthou's sebagai bintang tamu berperan sebagai Petruk dalam pementasan Wayang Orang di TVRI Nasional tahun 2003.	33
Gambar 9.	Manthou's ketika menjadi juri di TV-3 Malaysia tahun 1995 diminta foto bersama oleh peserta lomba.	35
Gambar 10.	Manthou's ketika mendampingi Hetty Koes Endang dalam rekaman untuk persiapan <i>Pan Pacific Music Festival 1991</i> .	39
Gambar 11.	Panitia <i>Pan Pacific Music Festival 1991</i> mengumumkan hasil seleksi.	39

Gambar 12.	Manthou's dan Hetty Koes Endang berdebar ketika menunggu hasil keputusan panitia penyelenggara <i>Pan Pacific Music Festival 1991</i> .	40
Gambar 13.	Manthou's foto bersama dengan finalis dari negara lain, setelah pentas di <i>Pan Pacific Music Festival 1991</i> Jepang.	40
Gambar 14.	Manthou's saat merayakan ulang tahun istrinya Asih Kusumawati yang ke-54. Pada saat itu Manthou's sudah tidak dapat berjalan, berbicara pun sulit dipahami.	42
Gambar 15.	Penulis ketika memilah piagam penghargaan milik Manthou's.	44
Gambar 16.	Manthou's sebagai pemain <i>keyboard</i> dalam campursari. Tangan kiri Manthou's mempraktikkan teknik <i>bending</i> atau <i>pitchbend</i> . Busana pengrawit dan penyanyi masih lekat dengan tradisional Jawa.	53
Gambar 17.	Tatarias, busana yang <i>glamour</i> dan <i>fashionable</i> . Rambut tidak lagi <i>gelung tekuk</i> , tapi sudah modifikasi. Pentasnyapun/penyajian-nya tidak duduk tetapi dengan berdiri. Di belakang penyanyi tampak jenis instrumen <i>drumset</i> dan <i>ketipung</i> dangdut.	54
Gambar 18.	Manthou's ketika didaulat oleh Emha Ainun Najib untuk menyanyikan lagu ciptaannya, <i>Sidö Äpä Ora</i> dengan Yati Pesek.	64
Gambar 19.	Wawancara dengan Minul yang didampingi suaminya Heru Riswanto, bertempat di rumah Minul, Bogor, Playen, Gunungkidul	74
Gambar 20.	Wawancara dengan Yunianto (adik Manthou's) di rumahnya Mengger, Playen, Gunungkidul.	113



DAFTAR LAMPIRAN

A. Piagam Penghargaan

Lampiran A1.	Piagam partisipasi dalam “Gelar Budaya Rakyat” dari Hamengku Buwono X tanggal 15 Desember 1996.	141
Lampiran A2.	Piagam sebagai “Seniman Inovatif DIY 1996” dari Ketua PWI Cabang Yogyakarta tanggal 17 Februari 1997	142
Lampiran A3.	Piagam sebagai “Partisipan Pemenangan Kampanye Golkar” dari Ketua DPD Tingkat I Golkar DIY tanggal 2 Juni 1997.	143
Lampiran A4.	Piagam sebagai Pembina dan Pengembangan Kesenian Cabang Campursari dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 22 Februari 1999.	144
Lampiran A5.	Piagam sebagai “Pencipta Lagu” dalam Album Tri Warsa Leladi Jawa Tengah dari Gubernur Jawa Tengah tanggal 7 Januari 2002.	145
Lampiran A6.	Piagam sebagai Penerima Anugerah Seni 2002 “Tokoh Pencipta Lagu Campursari” dari Ketua Yayasan Musik Hanjaringrat tanggal 3 Maret 2002.	146
Lampiran A7.	Piagam sebagai “Pencipta Lagu” dalam Malam Kepedulian Sosial dari Gubernur Jawa Tengah tanggal 11 September 2003.	147

Lampiran A8.	Piagam sebagai “Pencipta Lagu-lagu Campursari” dalam Festival Nyanyi Campursari Tingkat Nasional “Manthou’s Award” dari Ketua Paguyuban Campursari Indonesia dan Penanggung Jawab Panitia Festival Nyanyi Campursari Tingkat Nasional 2003 tanggal 28 September 2003.	148
Lampiran A9.	Piagam sebagai “Seniman Berjasa Mengharumkan Nama Kabupaten Bantul” dari Bupati Bantul tanggal 17 Juli 2004.	149
Lampiran A10.	Piagam sebagai “Pengembangan Kesenian Daerah melalui Musik Campursari” dari Penjabat Bupati Gunungkidul tanggal 26 Mei 2005.	150
Lampiran A11.	Piagam sebagai “Pelopor dan Pengembang Campursari” dari Ketua Forum Komunikasi Media Tradisional (FK METRA) Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 29 April 2007.	151
Lampiran A12.	Piagam sebagai “Seniman Campursari” dari Ketua Umum dan Sekretaris Umum Paguyuban Warga Yogyakarta (PAWARTA) di Jakarta tanggal 1 Agustus 2007.	151

B. Contoh Lagu Karya Manthou’s

B.1.	Berdasarkan Pesanan		
	Lampiran B.1.1.	<i>Gèblèk Kulönprögö</i>	152
	Lampiran B.1.2.	<i>Thiwul Gunungkidul</i>	153
B.2.	Berdasarkan Situasi Pribadi		
.	Lampiran B.2.1	<i>Öjö Digondhèli</i>	155
	Lampiran B.2.2.	<i>Kangên</i>	157
	Lampiran B.2.3.	<i>Bêngawan Sore</i>	158
B.3.	Berdasarkan Strategi Pemasaran		
	Lampiran B.3.1.	<i>Jêruk Garut</i>	159



ISTILAH ORTOGRAFI

PENULISAN dalam buku ini menggunakan kaidah penulisan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Namun demikian terdapat beberapa kata atau istilah dalam Bahasa Jawa baru yang sedikit sukar diucapkan serta dicari persamaan arti dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu penulis berusaha konsisten menggunakan kata-kata dan istilah tersebut sesuai dengan ejaan aslinya. Hal ini sangat perlu disampaikan mengingat jika pengucapannya berbeda, maka artinya pun juga berbeda. Contoh kata *teras*, huruf (ê) dibaca seperti kata ‘tentang’ artinya terus, tetapi jika huruf (e) dibaca seperti kata ‘rela’ artinya bangunan yang ada di depan rumah.

Mengenai teknik penulisan istilah dalam Bahasa Jawa baru penulis cenderung bertahan menggunakan ejaan sesuai dengan Bahasa Jawa baru, terutama untuk vokal huruf *e*. Vokal huruf (ê) *pepet* dibaca seperti bunyi vokal (e) pada kata *kera*, *beban*, dalam Bahasa Indonesia. Contoh kata tersebut yakni: “*sêkar*”, “*mêlathi*”, “*sêmana*”, “*prasêtya*”. Vokal huruf (e) tanpa simbol, dibaca seperti bunyi vokal (e) pada kata *fenomena*, *bebas*, *bela*, dalam Bahasa Indonesia. Contoh kata tersebut yaitu: “*lintange*”, “*netra*”, “*lawase*”, “*ngene*”. Sementara vokal (è) dibaca seperti bunyi vokal (e) pada kata *bebek*, *pendek*, *bel*, *lonceng* dalam Bahasa Indonesia, dapat dilihat pada kata “*dhèk*”, “*biyèn*”, “*nggolèki*”, “*dingarèn*”, “*ènthèng*”.

Vokal huruf (ä) dibaca seperti mengucapkan kata *potong*, *tolong*, *kantong* dalam Bahasa Indonesia, seperti kata: *umpämä*, *semänä*, *neträ*, *rinäsä*. Begitu pula untuk vokal huruf (ö) yang dibaca

seperti mengucapkan kata gotong royong dalam Bahasa Indonesia. Ini dapat dijumpai pada kata: *dödöl, kagöl, nöntön, dadös*.

Beberapa kata dengan konsonan *d, dh, t, dan th*, baik pada ejaan tulisan Bahasa Jawa baru maupun Bahasa Jawa kuna tetap ditulis seperti aslinya, misalnya pada kata "*pundi*", "*dingaren*", "*wedi*", "*nyidham*", "*gondheli*", "*sindhèn*", "*nitih*", "*prasetyaning*", "*tansah*", "*melathi*", "*entheng*", dan "*kutha*".

Dengan demikian diharapkan pembaca tidak akan salah baca yang dapat berakibat salah dalam pemahaman karena berbeda arti. Kata-kata yang tercantum dalam contoh diatas diharapkan dapat mewakili kata yang terdapat dalam buku ini.

* * *



BAB I

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MANTHOU'S

A. Mengenal Manthou's

Seorang pria dengan atribut khas *iket wulung* yang senantiasa dipakai kemana saja pergi, bahkan dikala *action* untuk *cover* album kaset, nampaknya cukup melekat di hati para penggemarnya, terutama mereka yang gandrung dengan campursari. Manthou's begitu sapaan akrab yang melekat pada pria tersebut, padahal nama aslinya adalah Anto Sugihartono. Ia dilahirkan pada tanggal 10 April 1950 yang merupakan anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Sujadi Wirjo Atmadja.

Tidak banyak orang yang memiliki kemampuan di bidang seni serta wawasan yang luas tentang pengetahuan budaya, termasuk budaya lain yang masih terkait dengan seni yang digelutinya. Untuk mencapai tingkatan tersebut bukanlah hal yang mudah, memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang dan penuh dengan lika-liku.

Manthou's adalah seniman campursari yang dapat dikatakan mempunyai tataran kemampuan kesenimanannya, pengetahuan budaya serta pengetahuan budaya lain yang terkait dengan campursari itu sendiri, yakni karawitan Jawa maupun keroncong. Nama Manthou's cukup menonjol dalam dunia campursari yang mempunyai spesifikasi dalam ensambelnya. Bahkan Andjar Any yang lebih dikenal dengan sebutan "Buaya Keroncong" memberikan sebutan "Pendekar



Campursari” untuk Manthou’s.¹ Hal ini memang pantas, mengingat *booming* campursari pada sekitar tahun 1992-2007, dimana pada waktu itu keberadaan grup campursari maupun lagu-lagu yang tersajikan semua berkiblat pada Campursari Gunungkidul (CSGK) pimpinan Manthou’s.² Salah satu alasan Andjar Any memberikan sebutan Manthou’s sebagai “Pendekar Campursari” didasarkan atas keberhasilan lagunya berjudul *Nyidhamsari* yang diciptakan tahun 1968. Lagu ini dan beberapa lagu lainnya melejit ketika dirilis Manthou’s melalui album kasetnya.

Kesenimanan Manthou’s dapat dilihat dari beberapa aspek. Manthou’s dapat dikatakan seniman multitalenta dan serba bisa, karena dia sukses sebagai seniman penyaji, seniman penggubah, dan seniman pencipta. Dalam hal ini sebagai tolok ukurnya adalah dari jumlah lagu, ragam, kualitas karya dan susunannya. Selain sebagai seniman penyaji, seniman penggubah, dan seniman pencipta, Manthou’s juga seorang manajer.

Sebagai seniman penyaji tidak perlu diragukan, mengingat sebelumnya di Orkes Keroncong “Bintang Jakarta”, Manthou’s bertindak sebagai pemain bass.³ Selain itu menurut Broery Pesolima, Manthou’s juga piawai memainkan instrumen cello dalam ensambel keroncong,⁴ sedangkan dalam Campursari Gunungkidul Manthou’s

¹Wawancara dengan Andjar Any, pada tanggal 25 Juli 1998 di rumahnya Surakarta yang dipertegas pada sambutan ketika Final Festival Lagu Campursari di Gunungkidul tanggal 14 Agustus 1998.

²Khocil Bhirawa, “Kethoprak HUT CSGK: Para Kleting Berebut Iklan KR”, dalam *Kedaulatan Rakyat Minggu*, 2 Maret 1997.

³Wawancara dengan Sundari Soekotjo, tanggal 21 Juli 1999 di studio CSGK Playen Gunungkidul, saat istirahat pada waktu rekaman lagu keroncong dengan aranser Manthou’s.

⁴Wawancara dengan Broery Pesolima, tanggal 15 Oktober 1998 di Studio 1 Indosiar-Jakarta, saat gladhi bersih untuk *on air* bertajuk “Satu Jam Bersama Broery Pesolima”. Pada acara tersebut Broery menyanyikan lagu keroncong dan Manthou’s saat itu memang memainkan cello. Secara kebetulan penulis diajak ikut serta oleh Manthou’s dalam rangka penelitian ini.



memainkan *keyboard*, dan apabila rekaman audio atau audio visual bertindak sebagai penyanyi.

Daya interpretasi dan spontanitas Manthou's untuk membuat isian dalam lagu cukup tajam, hal ini dapat dilihat saat memainkan *keyboard* pada lagu campursari. Isian melodi (*filler*) pada saat jeda syair dalam sebuah lagu dibuat sedemikian rupa namun tetap mengarah ke nada selanjutnya yang akan disajikan oleh penyanyi.⁵

Pengalaman di bidang musik pun juga tidak tanggung-tanggung, walaupun Manthou's hanya belajar secara otodidak. Selain sebagai seniman penyaji, Manthou's juga dikenal sebagai penggubah musik, guru musik, pencipta lagu dan seorang manajer. Manthou's juga sebagai pemrogram (*programmer*) musik di dapur rekaman, hal ini dikarenakan pengalaman yang cukup banyak malang melintang di dunia rekaman (*recording*).

Tahun 1975 ia menjadi *programmer* dan sekaligus operator di Musica Record, khususnya untuk jenis musik keroncong dan lagu-lagu populer yang ringan. Pekerjaan ini ditekuninya selama dua tahun. Manthou's waktu itu menjadi orang kepercayaan kepala studio Musica Record yang dipimpin oleh musisi A. Riyanto. Awal tahun 1977 ia pindah ke Metropolitan Studio dikarenakan ada perbedaan prinsip yang cukup mendasar tentang jenis musik yang direkam di studio Musica Record.⁶ Hal ini juga menjadikan motivasi tersendiri bagi Manthou's untuk bisa memiliki studio rekaman sendiri dengan standar komersial maupun profesional.

⁵Wawancara dengan Anik Sunyahni, Minul, dan Lasmini selaku penyanyi CSGK, tanggal 1 Maret 1997 saat HUT CSGK dan dipertegas oleh Waldjinah tanggal 1998 di rumahnya Surakarta.

⁶Wawancara dengan Manthou's, tanggal 21 Juli 1999 di studio CSGK Playen, Gunungkidul.



Ternyata keinginan Manthou's tidak hanya sekedar mimpi. Manthou's berhasil memiliki studio rekaman yang berdiri dengan megahnya dan ditangani secara profesional. Studio rekaman milik Manthou's ini diberi nama Studio CSGK (Campursari Gunungkidul). Banyak permintaan dari berbagai grup musik ataupun individu seperti Sawung Jabo maupun grup campursari lain untuk rekaman di studio CSGK.⁷ Pada saat peresmian Mushola di Studio CSGK yang dibarengkan dengan ulang tahun Manthou's ke-50, Manthou's mengundang Emha Ainun Nadjib sebagai pembicara. Manthou's juga mengundang Ki Manteb Sudarsono, dan Ki Sugati. Saat itu penulis diminta untuk menjadi panitia dan dimintai pertimbangan siapa saja yang diundang bahkan susunan acara dipercayakan kepada penulis.⁸

Manthou's selaku penggubah atau *arranger*, dapat dikatakan penggubah yang “nakal”. Sebutan ini dilihat dari keberaniannya mengubah jenis lagu populer menjadi sajian yang cantik dalam kemasan pop keroncong. Lagu pop yang dikemas dengan iringan keroncong dengan sentuhan aransemen khas Manthou's selaku penggagas sajian tersebut, di luar dugaan menjadi laris di pasaran. Album bertajuk *Dingin, Hati Yang Luka* dan *Kemesraan* lewat suara Hetty Koes Endang, *Kerinduan* dengan penyanyi Dian Phisesa ternyata dapat bertahan sampai saat ini padahal album tersebut dirilis tahun 1987.

⁷Data per Agustus 2000 di studio CSGK Playen, Gunungkidul.

⁸Acara tersebut diselenggarakan tanggal 10 April 2000 di studio CSGK. Atas usulan penulis dengan berbagai pertimbangan, Manthou's mengundang seluruh ketua grup campursari se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Bersamaan dengan itu pula sembari memperkenalkan lagu campursari ciptaan terbaru dari Manthou's berjudul *Sidā Āpā Ora*, dan mendatangkan penyanyi remaja dari Jawa Tengah (Aprilia dan Dini) juga Nurhana.



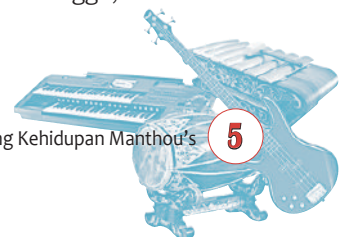
“Kenakalan” Manthou’s dalam dunia aransemen lebih nampak lagi ketika menggarap lagunya Farid Harja *Ini Rindu* dalam album Edisi Spesial Campursari. Awal lagu memakai introduksi keroncong yang kental dan cukup apik, namun di akhir introduksi dimasukkan ke irama dangdut. Sebuah lagu yang seharusnya tersaji dengan pop atau pop keroncong, namun ternyata di tengah-tengah lagu tersaji irama dangdut dengan khas *rapp*.

Sebagai pencipta, mungkin orang baru tahu karya Manthou’s pada saat lagu *Gêthuk* yang melejit lewat suara Nur Afni Octavia atau lagu *Kangên* yang dilantunkan Evie Tamala pada tahun 90-an. Padahal tahun 1972 Manthou’s sudah berkarya dan berhasil menembus dapur rekaman melalui suara Hetty Koes Endang dengan lagu *Sorga dan Neraka* dan melalui suara Jamal Mirdad dengan lagu *Jamilah*. Bagi Jamal Mirdad lagu *Jamilah* mempunyai kenangan tersendiri karena lirik lagu yang khas juga harus disajikan dengan ekspresif agak sedikit “norak” yang semua itu bertentangan dengan sifat Jamal Mirdad.⁹

Dari sepuluh album kaset yang telah beredar, sembilan puluh persen lagu-lagu di dalamnya merupakan ciptaan Manthou’s. Karya cipta Manthou’s cukup beragam dari pop Jawa, pop Indonesia, langgam Jawa, hingga lagu campursari. Campursari ini muncul dengan ensambel yang dicetuskan oleh Manthou’s.

Beberapa karya Manthou’s tersebut dilatar belakangi peristiwa yang berbeda. Ada yang berupa pesanan, ada yang berdasarkan peristiwa yang dialaminya secara pribadi ataupun pengungkapan

⁹Wawancara dengan Jamal Mirdad, tanggal 21 September 2004 di Pantai Drini, Tanjung Sari, Gunungkidul, lokasi syuting pembuatan iklan Rokok Minak Jinggo, kebetulan penulis juga terlibat sebagai artis iklan tersebut.



dari potensi suatu daerah terutama tanah kelahirannya yakni Gunungkidul.¹⁰

Berangkat dari kepiawaiannya sebagai seniman penyaji maupun penggubah tersebut, Manthou's berkiprah sebagai pembimbing dan pengajar di tempat kursus keroncong di Jalan Kimia 12 Jakarta bersama Budiman, Toto Salmon, dan Obby Mesakh. Usaha tersebut tidak sia-sia karena dapat menelorkan penyanyi seperti Sundari Sukotjo. Hampir semua album keroncong Sundari Sukotjo musiknya digarap oleh Manthou's.¹¹ Adapun di tempat kursus tersebut Manthou's menangani teknik musik bersama Obby Mesakh.

Pengakuan tentang kepiawaian Manthou's selaku seniman penyaji (*player*), penggubah lagu (*arranger*), maupun pencipta lagu (*composser*) tidak hanya di Indonesia saja, namun sampai juga di negeri jiran. Karena kepiawaiannya itulah Manthou's tiga kali diundang ke Malaysia, khususnya di TV-3, untuk menjadi juri dalam Festival Lagu Malaysia Tahun 1993-1995. Bahkan pada tahun 1995 Manthou's diminta menjadi penata musik dalam albumnya Sheilla Madjid.¹²

Selaku manajer sebuah organisasi (khususnya grup campursari CSGK), Manthou's yang sekaligus sebagai *actor manager* dapat dikatakan cukup berhasil. Untuk menyehatkan organisasi, grup ini pernah mengalami *tambal sulam*. *Tambal sulam* dalam sebuah organisasi merupakan suatu hal yang biasa, apalagi di dalam organi-

¹⁰Untuk memperjelas pernyataan ini dapat dilihat atau didengarkan pada syair lagu yang dirilis dalam album campursari volume 1-10 termasuk juga album spesial campursari.

¹¹Wawancara dengan Sundari Sukotjo, tanggal 21 Juli 1999 di studio CSGK Playen, Gunungkidul, saat istirahat pada waktu rekaman album *Keroncong Perjuangan* dengan aranser Manthou's.

¹²Wawancara dengan Manthou's, tanggal 21 Juli 1999 di studio CSGK Playen, Gunungkidul.



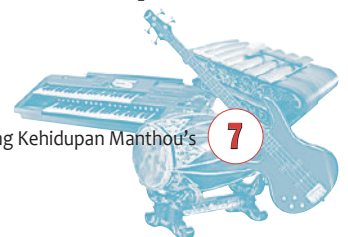
sasi kesenian. Jika hal tersebut tidak dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan serta kebijaksanaan, maka bukan *tambal sulam* yang dapat menyehatkan organisasi tersebut, tetapi malah kehancuran yang terjadi.¹³

Diakui oleh Manthou's bahwa tambal sulam yang terjadi di grup campursari CSGK ada kaitannya dengan masalah keuangan. Namun Manthou's lebih senang mengatakan karena adanya kebutuhan profesionalitas pemain. Ini disampaikan Manthou's agar CSGK bisa menjadi acuan bagi grup campursari lain jika terpaksa ada tambal sulam. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari organisasi campursari CSGK, yakni menjadi sebuah organisasi yang profesional. Lazimnya bentuk organisasi seni didasarkan atas empat kriteria, yaitu: 1. tujuan eksplisit, 2. standar mutu, 3. motivasi kerja, dan 4. potensi artis atau seniman pelakunya. Bagi seni pertunjukan komersial yang paling penting adalah konsumen pasar, kritikus menerangkan keinginan produser, dan hanya seniman yang kompeten mampu meniru, menafsirkan, dan mengubah kondisi semacam ini.¹⁴ Lebih lanjut Langley menjelaskan bahwa tujuan seni pertunjukan komersial adalah untuk sandaran hidup dan sarana memperoleh harga diri.¹⁵ Dengan demikian antar anggota organisasi harus saling mengerti dan memahami tupoksi kerja (dalam hal ini peran) yang telah dipercayakan kepada manajer. Karena kerja profesional dalam seni pertunjukan akan bertahan lama apabila para

¹³R.M. Dinusatomo, "Langkah-langkah Pengorganisasian Kesenian", makalah disampaikan dalam rangka pembinaan Pembina Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 7 - 9 Juli 1998, 4. Lebih rinci dan dengan tegas dalam makalah tersebut, Dinusatomo menjelaskan bahwa hal yang mendasar terjadinya *tambal sulam* dan perpecahan dalam organisasi kesenian karena masalah keuangan sebagai pemicunya.

¹⁴Stephen Langley, *Theatre Management in America* (New York: Drama Book Specialists Publishers, 1974), 10 - 11.

¹⁵Stephen Langley, 77.



anggotanya menyumbangkan segala kemampuannya dan menjalin kerjasama saling mendukung yang dilandasi rasa tanggungjawab kepada organisasinya.¹⁶



Gambar 1.
Penulis setelah wawancara dengan Manthou's, kebetulan bersamaan dengan ulang tahun istrinya Asih Kusumawati.

■ Foto: Tatut, 19 Desember 2009

Sebagai pendiri sekaligus pencipta ensambel campursari, mau tidak mau Manthou's juga sering diminta untuk mempresentasikan jenis musik yang dicetuskannya tersebut, baik di kalangan para seniman maupun kalangan akademisi. Presentasi tersebut dilakukan melalui acara *sarasehan*,¹⁷ seminar,¹⁸ *workshop*,¹⁹ dimana antusias peserta maupun partisipasi peserta dalam kegiatan tersebut luar biasa. Mayoritas mereka menganggap campursari sebagai *genre* musik baru, tetapi langsung dapat melejit dan mampu menenggelamkan

¹⁶Stephen Langley, 363.

¹⁷*Sarasehan* tentang Campursari dan Karawitan dengan pembanding Drs. Agus Suseno, M.Hum. dengan disiplin Karawitan Jawa, yang diprakarsai oleh Taman Budaya Yogyakarta tanggal 8 Agustus 1999.

¹⁸Manthou's sebagai pembicara dan penulis sebagai moderator dalam seminar acara Gelar Seni Pertunjukan (Gesper 2000) yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, tanggal 21 Juli 2000 dan di TIM Jakarta tanggal 27 September 2000. Kebetulan penulis sangat sering diminta oleh Manthou's untuk ikut serta pada acara seperti itu, dan semua biaya ditanggung oleh Manthou's.

¹⁹*Workshop* diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 28 November 1999. Penulis saat itu oleh Manthou's diminta menjadi pengantar masalah campursari ala Manthou's.



popularitas karawitan Jawa dan keroncong sebagai akar pijakannya.²⁰ Tidak jarang dari beberapa peserta pada saat tanya jawab terkesan menguji Manthou's dengan idenya tentang campursari ini.

Istilah campursari sebenarnya sudah ada sejak tahun 60-an di Surakarta yang diprakarsai oleh RRI Surakarta. Hal yang sangat membedakan dengan campursari ala Manthou's dapat dilihat dari aspek penyajian maupun instrumentasinya. Instrumen campursari RRI Surakarta saat itu terdiri atas cello keroncong, cukulele, cak, bass keroncong, flute, gitar, dan siter.²¹



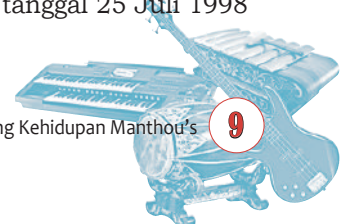
■ Foto: Koleksi Manthou's

Gambar 2.
Penulis didaulat menyanyi ketika campursari pimpinan Manthou's pentas.

Gagasan dan realita campursari ala Manthou's yang sempat melejit dan *booming* pada tahun 90-an akhirnya membawa Manthou's terpilih sebagai Seniman Inovatif oleh PWI Yogyakarta pada tahun 1997. Kemudian pada tahun 1999 Manthou's dinobatkan menjadi Seniman Campursari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemberian penghargaan diberikan langsung oleh Gubernur DIY

²⁰Beberapa pendapat dari acara *sarasehan*, seminar, dan *workshop* yang kebetulan penulis rangkum saat penulis juga sebagai peserta ataupun moderator.

²¹Wawancara dengan Andjar Any dan dipertegas oleh Waldjinah, tanggal 25 Juli 1998 di rumahnya masing-masing (Surakarta).



Sri Sultan Hamengku Buwono X, yang bersamaan dengan pemberian penghargaan kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono sebagai seniman berprestasi Bidang Seni Pertunjukan 1999.²²

Perjalanan hidup Manthou's terutama di blantika musik dialami dari amatir sampai profesional, hingga akhirnya karir Manthou's dibidang musik diperhitungkan keberadaannya. Konsep campursari Manthou's cukup matang, sehingga dapat bertahan lebih dari satu dasawarsa dan bahkan dapat berkembang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut minimal sebagai bukti bahwa campursari dapat diterima oleh masyarakat.

Keberhasilan Manthou's yang mampu membawa namanya ke kancah dunia musik yang lebih luas, tentu dipengaruhi oleh berbagai peristiwa maupun lingkungan yang melingkupi kehidupannya. Usaha dan tekad yang keras sebagai bukti bahwa keberhasilan Manthou's diraih tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berikut ini akan disampaikan tentang keluarga Manthou's yang sangat memengaruhi kehidupannya, termasuk pendidikan formal, riwayat pekerjaan, dan pengalaman penting terkait aktivitas kesenimannya. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui secara gamblang sosok Manthou's dari beberapa sisi.

B. Latar Belakang Keluarga

Manthou's terlahir dengan nama Anto Sugihartono, di Padukuhan Mengger Desa Playen Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul pada hari Minggu Pon tanggal 10 April 1950. Kelahiran Man-

²²Penyerahan penghargaan bertempat di Bangsal Kepatihan Ageng, bersamaan dengan pementasan kesenian tradisi dari kabupaten dan kota se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis saat itu bertindak sebagai Penata Iringan Seni Tayub dari Gunungkidul.



thou's bersamaan dengan *plèthèking suryã*²³, yakni waktu pagi hari ketika cahaya matahari sudah muncul, namun matahari belum tampak, biasanya sekitar pukul 05.00 WIB.²⁴ Selaras dengan pendapat orang Jawa terutama yang masih lekat dengan *kêjawèn*, anak yang dilahirkan bersamaan dengan *plèthèking suryã* dipercaya akan mempunyai masa depan yang cerah, secerah matahari menyinari bumi. Namun demikian untuk meraih kehidupan yang cerah tersebut ada sesuatu yang harus dilakukan, yakni Manthou's juga harus *diruwat*, karena waktu kelahirannya yang bersamaan dengan waktu *julungwangi* tersebut termasuk salah satu anak *sukêrtã*. Mengapa anak yang lahir pada waktu *julungwangi* tersebut menjadi salah satu sebagai anak yang *sukêrtã*, hal ini memerlukan penjelasan tersendiri.

Orangtua Manthou's sendiri sebenarnya cukup percaya dengan hal ikhwal anak *sukêrtã* tersebut, namun karena terbentur keadaan, tidak mungkin untuk melakukan *ruwatan* sendiri. Keadaan yang demikian tidak menyurutkan niat Sujadi Wirjo Atmadja untuk melaksanakan *ruwatan*. Mereka berkeyakinan suatu saat pasti ada jalan penyelesaiannya. Apalagi Manthou's merupakan satu-satunya anak dari tiga bersaudara yang termasuk anak *sukêrtã*. (Pada saat itu Manthou's baru mempunyai satu orang kakak perempuan dan satu orang adik laki-laki).

Keyakinan dan harapan orangtua Manthou's untuk *meruwat* Manthou's akhirnya menjadi kenyataan. Secara kebetulan ada *ruwatan* massal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul dengan biaya yang sangat murah. Untuk itu

²³Waktu matahari telah memancarkan sinarnya di ufuk timur namun belum terbit. Beberapa daerah di Jawa menyebutnya dengan istilah *bang-bang wetan*.

²⁴Wawancara dengan Sumartinah yang dipertegas oleh suaminya Sujadi Wirjo Atmadja, tanggal 26 Mei 1998 di rumahnya Mengger, Playen, Gunungkidul.



Sujadi Wirjo Atmadja mendaftarkan diri mengikuti Manthou's pada acara *ruwatan* massal tersebut, dengan harapan terhindar dari *sukêrtä*.²⁵ Akhirnya *ruwatan* untuk Manthou's terlaksana di Pendopo Kabupaten Gunungkidul pada tahun 1956 ketika Manthou's menginjak usia enam tahun. Tanggal pelaksanaan *ruwatan* tersebut Sumartinah dan Sujadi lupa, namun yang pasti dilaksanakan pada pertengahan bulan suro (Jawa).²⁶

Manthou's merupakan putra kedua dari enam bersaudara keturunan Sujadi Wirjo Atmadja, yaitu seorang polisi Pamong Praja di Kabupaten Gunungkidul. Ayah Manthou's juga seorang *wiyägä* di desanya yang menikah dengan Sumartinah. Mengingat ayahnya seorang pegawai pemerintah, maka di desanya ia cukup terpandang sehingga dalam kegiatan apapun terutama sosial kemasyarakatan selalu terlibat. Seperti halnya saat kampungnya bermaksud mendirikan grup karawitan, Sujadi Wirjo Atmadja dimintai pertimbangan dan sekaligus diminta ikut bergabung bahkan menjadi pengurus grup karawitan tersebut.

Sujadi Wirjo Atmadja selalu datang setiap latihan, karena ia memang senang dengan karawitan. Ia selalu memainkan instrumen kesukaannya yakni siter. Pada saat latihan karawitan Sujadi Wirjo Atmadja hampir selalu mengajak Manthou's.²⁷ Karena latihan karawitan dilaksanakan setiap Sabtu malam jadi tidak mengganggu belajar dan sekolah Manthou's. Dari sinilah rupanya pengenalan karawitan

²⁵Pernyataan Sujadi Wirjo Atmadja, wawancara tanggal 26 Mei 1998 di rumahnya Mengger, Playen, Gunungkidul.

²⁶Wawancara dengan Sumartinah yang dipertegas oleh suaminya Sujadi Wirjo Atmadja, tanggal 26 Mei 1998 di rumahnya Mengger, Playen, Gunungkidul.

²⁷Wawancara dengan Hardja Sentika (teman Sujadi Wirjo Atmadja dalam berlatih gamelan), tanggal 26 Mei 1998 di rumahnya Playen, Gunungkidul. Rumah Hardja Sentika tidak begitu jauh dengan rumah Sujadi Wirjo Atmadja, dan penulis sengaja mendatangi rumahnya untuk sekedar mencocokkan penjelasan yang diberikan.



terhadap diri Manthou's yang saat itu baru duduk di kelas empat Sekolah Dasar.

Di kantor tempatnya bekerja Sujadi Wirjo Atmadja mempunyai grup keroncong dan ia ditunjuk sebagai pemain gitar melodi. Karena ia tidak mempunyai dasar pendidikan musik, maka gitar melodi tersebut sering dibawa pulang untuk latihan di rumah. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Manthou's, walaupun dengan jalan mencuri-curi, Manthou's berusaha memegang dan membunyikan gitar tersebut. Ketertarikan Manthou's terhadap instrumen gitar tersebut diakuinya tumbuh sejak kelas dua Sekolah Dasar. Setiap ayahnya bermain gitar dengan tekun ia mencermatinya baik dari cara memegang, memetik maupun peletakan tata jarinya pada krip-krip gitar.²⁸

Awal mulanya Manthou's menganggap bermain gitar hanya bersifat *feeling* tanpa menggunakan kunci pada peletakan jarinya. Untuk itu setiap ia memegang dan memainkan gitar hanya sekedar mencari bunyi yang dirasa pas dengan lagu yang disenandungkannya.

Ayah Manthou's tidak pernah mengajari bagaimana cara memainkan gitar, apalagi menabuh instrumen gamelan. Setiap Manthou's memegang gitar milik kantor yang dibawanya pulang, selalu dimarahi habis-habisan. Hal tersebut selain karena gitar tersebut milik pemerintah dan mahal harganya, jika sampai rusak tentu harus mengganti. Manthou's saat itu juga masih kecil sehingga jika bermain gitar dianggap mengganggu konsentrasi belajar pelajaran sekolah.

²⁸Wawancara dengan Manthou's yang diperkuat oleh Sujadi Wirjo Atmadja, tanggal 30 Mei 1998 yang kebetulan saat itu bertandang di rumah Sujadi Wirjo Atmadja.



Kedua orangtua Manthou's berharap, Manthou's bisa menjadi anak yang rajin dan tekun sehingga kelak bisa menggantikan posisinya menjadi pegawai pemerintah.²⁹ Namun yang terjadi malah sebaliknya, semakin dilarang justru semakin menggebu hasrat Manthou's untuk dapat memainkan instrumen tersebut. Tidak ada rasa jera dalam diri Manthou's walau telah berulang kali dimarahi dan pernah dipukul oleh ayahnya. Bahkan Manthou's pernah pula dihukum oleh ayahnya dengan cara dikurung di kamar dari siang sampai malam hari. Peristiwa tersebut terjadi ketika Manthou's menjatuhkan gitar pada saat mengambil gitar tersebut. Untung gitar tersebut tidak mengalami kerusakan dan hanya lecet sedikit, namun demikian membuat ayah Manthou's panik dan karena kepanikannya tersebut Manthou's dimarahi, dipukul, dan dihukum.³⁰

Pengetahuan dan pengalaman bermain musik dan karawitan yang didapatkannya dari ayahnya walaupun secara tidak langsung dapat menjadi pijakan rasa musikal yang ada dalam diri Manthou's. Latar belakang suasana keluarga yang demikian itu berpengaruh besar terhadap kepribadian Manthou's, karena pada hakekatnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak.

Manthou's dalam bermain gitar hanya belajar secara otodidak, namun nyalinya cukup besar karena berani ikut bergabung dengan para pemuda di sekitar rumahnya saat nongkrong dan *lèk-lèkan* dengan bermain gitar. Dari sinilah Manthou's mendapat masukan dari pemuda yang bisa memainkan gitar, dan akhirnya dapat me-

²⁹Wawancara dengan Sujadi Wirjo Atmadja, tanggal 30 Mei 1998 di rumahnya, Playen, Gunungkidul.

³⁰Wawancara dengan Manthou's yang diperkuat oleh Sujadi Wirjo Atmadja yang ketetulan saat itu bertandang di rumah Sujadi Wirjo Atmadja, tanggal 30 Mei 1998.



mainkan gitar walaupun belum mahir. Manthou's pun mengakui lebih senang bermain gitar daripada ikut ayahnya bermain gamelan. Pada saat ikut ayahnya latihan Manthou's tidak boleh memegang instrumen dan hanya disuruh mendengarkan terutama vokalnya. Padahal di sekolah Manthou's telah mendapatkan pelajaran *nêmbang* dari gurunya terutama pada saat pelajaran Bahasa Jawa. Pada saat pelajaran Bahasa Jawa Manthou's sering diberi pelajaran tentang *têmbang Mäcäpat*.³¹ Nampaknya dari pelajaran *nêmbang Mäcäpat* tersebut, Manthou's mengingat tentang *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gäträ* yang direalisasikan dalam penciptaan lagunya.

Bakat yang ada dalam diri Manthou's sepertinya telah menjadi takdir. Ia malas setiap disuruh belajar tentang mata pelajaran sekolah, namun begitu mendengar suara gitar atau suara instrumen musik lain, semangat dan gairahnya muncul.³² Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada daya pikir dalam penerimaan materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya di sekolah.

C. Latar Belakang Pendidikan

Secara formal, pendidikan terakhir Manthou's lulus dari SMA Bina Muda di wilayah Karet Jakarta. Itupun diakuinya mungkin karena rasa kasihan gurunya, dan mungkin karena Manthou's mempunyai prestasi di bidang seni. Sekolahnya masuk pada sore hari, sehingga pada pagi hari Manthou's dapat bekerja.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan dalam waktu enam tahun dengan nilai pas-pasan di SD Negeri I Playen. Manthou's tamat Sekolah Dasar tahun 1963. Lulus dari Sekolah Dasar kemudian

³¹Wawancara dengan Manthou's, 30 Mei 1998.

³²Wawancara dengan Manthou's, 30 Mei 1998.

melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan diterima di SMP Negeri 1 Playen, namun hanya bertahan sampai kelas dua. Hal ini dikarenakan Manthou's termasuk anak yang *mbêling*,³³ sering tidak masuk sekolah tanpa ijin dan tanpa sepengetahuan orangtuanya, terutama pada saat Manthou's kelas dua SMP. Selain itu Manthou's juga sering membolos, yakni pulang sekolah sebelum waktunya. Karena kebiasaannya tersebut tidak jarang orangtuanya dipanggil ke sekolah. Akibatnya Manthou's tidak naik kelas. Karena tidak naik kelas, orangtua Manthou's minta masukan dan saran pada wali kelasnya dan akhirnya Manthou's pindah ke Taman Dewasa Playen. Di Taman Dewasa Playen, Manthou's langsung diterima di kelas tiga.

Kepindahan Manthou's ke Taman Dewasa tidak membuat jera untuk membolos, justru semakin menjadi-jadi. Hal ini dapat dimaklumi, karena nampaknya sekolah swasta pada saat itu agak kurang disiplin dibanding dengan sekolah negeri. Sepanjang di wilayah Wonosari dan sekitarnya ada pertunjukan musik, dapat dipastikan Manthou's tidak masuk sekolah (walaupun dari rumah pamit ke sekolah) dan dipastikan ia berada di lokasi pertunjukan tersebut. Karena terlalu sering mbolos, hal ini membuat para guru merasa jengkel dan terpaksa memanggil orangtua Manthou's ke sekolah.³⁴ Mendapat laporan tentang perilaku Manthou's yang demikian, orangtua Manthou's memarahinya habis-habisan. Setelah dimarahi dan seringnya Manthou's dipantau orangtuanya di sekolah, maka Manthou's agak jera dan cukup aktif dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Akhirnya dengan nilai yang pas-pasan (kecuali nilai kesenian), pada tahun

³³Wawancara dengan Drs. Mudjiya, mantan wali kelas Manthou's di SMP Negeri I Playen, tanggal 17 November 2008 di rumahnya Playen, Gunungkidul.

³⁴Wawancara dengan Ki Sukarto, mantan wali kelas Manthou's di SMP Taman Dewasa Playen, tanggal 17 November 2008 di rumahnya Ngunut, Playen, Gunungkidul.



1966 Manthou's berhasil mengantongi ijazah SMP Taman Dewasa Playen.

Sesungguhnya orangtua Manthou's berharap agar Manthou's melanjutkan sekolah ke tingkat SMA, namun tidak demikian dengan pemikiran Manthou's. Dengan kemantapan hati, setamat SMP Manthou's bersikeras ingin bekerja apa saja yang penting halal. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan kehendak dan pemikiran orangtua Manthou's. Apalagi ketika Manthou's menyampaikan maksudnya untuk bekerja di Jakarta ikut kakaknya, pada saat ia minta biaya untuk berangkat ke Jakarta, Manthou's justru dimarahi.

Merasa tidak mendapat respon dan restu dari orangtuanya, Manthou's akhirnya berusaha mencari uang dengan jalan ikut menjadi pekerja dalam pembuatan jalan (saat itu sering ada proyek padat karya) yang tidak jauh dari rumahnya. Setelah upah yang didapat dari hasil kerjanya selama tiga minggu dirasa cukup untuk pergi ke Jakarta, maka Manthou's berangkat ke Jakarta tanpa pamit kepada orangtuanya. Tekat dan kekerasan Manthou's sudah bulat untuk mengadu nasib.

Berbekal ijazah SMP, dengan keterampilan yang minim dan tanpa punya pengalaman apa-apa sama sekali, pada pertengahan tahun 1966 Manthou's pergi ke Jakarta. Sampai di Jakarta Manthou's bekerja sebagai pembantu pengemudi bus Pelita Mas Jaya, yang dijalani selama enam bulan. Merasa tidak cocok bekerja di bus Pelita Mas Jaya, Manthou's kemudian keluar dan pergi ke Cirebon untuk mencari pekerjaan. Setelah beberapa saat tinggal di Cirebon kemudian ia kembali lagi ke Jakarta.

Akhirnya pada awal tahun ajaran 1967 atas saran kakaknya Sugihartini yang bekerja di Departemen Sosial RI, Manthou's dimin-



ta untuk melanjutkan sekolah. Pagi hari Manthou's bisa bekerja, kemudian sorenya bisa sekolah. Manthou's menerima saran kakaknya tersebut dan mencoba mendaftar di salah satu SMA, akhirnya ia diterima di SMA Bina Muda Karet Jakarta.

Pucuk dicinta ulam tiba kata pepatah, ternyata SMA Bina Muda ini mempunyai cukup lengkap peralatan musik. Kesempatan yang terbuka lebar tersebut tidak disia-siakan oleh Manthou's. Setiap habis sekolah Manthou's menyempatkan diri untuk berlatih bersama teman-temannya yang punya hobi bermain musik. Akhirnya kegiatan latihan tersebut direkrut dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Walaupun tanpa didampingi oleh guru pembimbing namun hal itu tidak menyurutkan tekad Manthou's dan teman-temannya.

Pada tahun 1969 grup keroncong SMA Bina Muda pimpinan Anto Sugihartono kelas II IPS, berhasil memenangkan lomba parade band dan keroncong SMA swasta se-Jakarta Selatan. Padahal saat mengikuti lomba tanpa seijin kepala sekolah maupun guru kesenian, mereka hanya mendapat rekomendasi dari ketua OSIS.³⁵ Hal tersebut tentu saja membuat kejutan pihak sekolah terutama kepala sekolah dan para guru, khususnya guru kesenian SMA Bina Muda. Tak urung prakarsa dan prestasi itu mengundang decak kagum para guru.

Pada waktu SMA ini Manthou's belajar agak serius, sehingga dapat selesai tepat waktu. Tahun 1970 Manthou's berhasil mengantongi ijazah SMA. Setelah lulus dari SMA, Manthou's semakin memperdalam keterampilannya memainkan instrumen musik terutama instrumen cello. Setiap mendengar ada pertunjukan orkes keroncong, Manthou's selalu berusaha menyaksikannya. Bahkan apabila

³⁵Wawancara dengan Manthou's, tanggal 20 November 2002 di studio CSGK.



pementasan tersebut memungkinkan untuk berpartisipasi, ia sering pula ikut menyumbang memainkan instrumen tersebut.

Tahun 1972 Manthou's berhasil meminang gadis pujaannya yakni Asih Kusumawati, yang kebetulan juga seorang penyanyi keroncong. Pernikahannya dengan Asih Kusumawati dikaruniai empat orang anak, yakni Tatut Dian Ambarwati, Ade Dian Kusumawati, Deni Dian Navanina, dan Anindya Danu Wardhani. Suatu hal yang patut disayangkan dari keempat anaknya tersebut nampaknya tidak ada yang mengikuti jejak ayah maupun ibunya sebagai seniman.³⁶ Hal ini juga merupakan keprihatinan Manthou's dan istrinya, namun Manthou's menyadari bahwa hal tersebut tidak dapat dipaksakan.³⁷

Gambar 3.
Wawancara dengan Tatut
(anak sulung Manthou's) di
studio CSGK.



■ Foto: Sumarno, 20 Januari 2010

Dikarenakan kebutuhan keluarga yang makin hari semakin bertambah, Manthou's mulai berpikir untuk mencari pekerjaan yang tetap. Satu hal yang diharapkan Manthou's adalah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan hobi dan keterampilannya, yakni bermain musik. Sambil menunggu mendapat pekerjaan yang diharapkan, Manthou's bergabung dengan grup keroncong amatir di sekitar

³⁶Wawancara dengan Tatut Dian Ambarwati, tanggal 17 November 2008 di rumahnya Logandeng, Playen, Gunungkidul.

³⁷Wawancara dengan Manthou's, tanggal 20 November 2005 di studio CSGK.



Jakarta Selatan. Setiap pentas mendapat upah dan dapat menjadi tambahan untuk biaya hidup sehari-hari.

D. Riwayat Pekerjaan

Pertamkali di Jakarta, Manthou's bekerja sebagai pembantu pengemudi bus Pelita Mas Jaya dengan trayek jurusan Karet ke Tanjung Priok. Pekerjaan ini hanya dijalani Manthou's selama enam bulan karena selain dirasa teramat berat, penghasilannyapun tidak seimbang dengan lelah yang dirasakannya. Akhirnya Manthou's memutuskan untuk pergi ke Cirebon.

Di Cirebon Manthou's awalnya bekerja sebagai karyawan pabrik sendok, yang kebetulan masih milik salah satu pamannya. Pekerjaan ini pun tidak membuat Manthou's merasa nyaman, karena tidak dapat mengembangkan bakat musikalnya. Apalagi keluarga pamannya kurang suka jika Manthou's berkecimpung di dunia musik. Pekerjaan sebagai karyawan pabrik sendok dilakoninya selama enam bulan, selanjutnya Manthou's memutuskan kembali ke Jakarta.

Sampai di Jakarta, Manthou's bekerja di sebuah bengkel motor di kawasan karet yang kebetulan dekat dengan rumah kakaknya. Setiap pagi sampai siang hari ia bekerja di bengkel, sedangkan sore harinya ia sekolah di SMA Bina Muda. Pemilik bengkel yang kebetulan sahabat kakaknya, sangat memaklumi keadaan Manthou's sehingga tidak mempermasalahkannya. Selepas pulang sekolah, pada malam harinya Manthou's bergabung dengan orkes keroncong di perkampungan Karet. Kepiawaian Manthou's memainkan instrumen cello dan gitar melodi dalam orkes keroncong membuat dia sering diajak pentas keliling seputar Jakarta.



Hasil dari pentas keliling tersebut selain mendapat upah yang cukup lumayan, juga semakin memopulerkan nama Manthou's di kalangan seniman keroncong. Nama Manthou's mulai dikenal dan diperhitungkan di kalangan pemusik keroncong, sehingga pada tahun 1973 ia direkrut menjadi pemain di Orkes Keroncong Bintang Jakarta. Awal mula bergabung dengan Orkes Keroncong Bintang Jakarta, Manthou's diminta memainkan instrumen bass. Dari keterampilannya memainkan bass, akhirnya ia menjadi kepercayaan musisi keroncong kawakan S. Darmanto dan T. Budiman.

Nama Manthou's terutama di kalangan musisi keroncong wilayah Karet, Kebayoran, Kayumanis, Kampung Rambutan, Tanjung Priok, dan Grogol mulai diperhitungkan. Mulai tahun 1974 keterampilan Manthou's tidak hanya terbatas memainkan instrumen bass saja namun juga mahir memainkan cello.

Sejak pertengahan tahun 1974 Manthou's dikontrak sebagai asisten pelatih yang sekaligus sebagai pemain, mendampingi T. Budiman. Manthou's dikontrak di grup keroncong Komando Strategi Angkatan Darat, Departemen Dalam Negeri, dan Departemen Luar Negeri. Manthou's juga diminta menjadi guru di tempat kursus keroncong yang terletak di Jalan Kimia 12 Jakarta. Tempat kursus tersebut diprakarsi oleh T. Budiman dan Toto Salmon.

Kesempatan emas tersebut tidak disia-siakan oleh Manthou's yang sejak tahun 1972 mencoba mencipta lagu. Lagu ciptaan Manthou's pertama berjudul *Sorga dan Neraka*, dicoba diajarkan di tempat ia melatih keroncong tersebut. Pada akhir tahun 1974 pada acara rapat akhir tahun di Departemen Dalam Negeri, dipentaskan orkes keroncong binaannya dan salah satu *repertoar*-nya lagu ciptaan Manthou's yakni *Sorga dan Neraka* serta *Hati Seorang Wanita*, yang



dilantungkan oleh istri Manthou's yakni Asih Kusumawati.³⁸ Memang lagu tersebut sebenarnya khusus dicipta dan diperuntukkan untuk istrinya.

Secara kebetulan saat pementasan tersebut musisi yang sekaligus komponis A. Riyanto³⁹ diundang oleh panitia sebagai bintang tamu. Ketika mendengar lagu *Sorga dan Neraka* ciptaan Manthou's, A. Riyanto merasa tertarik dan menawarkan pekerjaan kepada Manthou's untuk bekerja di Musica Record. Tawaran tersebut oleh Manthou's dipertimbangkan. Akhirnya awal tahun 1975 Manthou's mulai bekerja di Musica Record sebagai pembantu operator yang sekaligus menjadi pemain musik apabila ada yang memerlukan. Hal ini bukan merupakan pekerjaan yang gampang karena selain menjadi kepercayaan A. Riyanto, Manthou's juga diminta untuk ikut menentukan lagu yang layak dirilis oleh Musica Record.

Untuk mendongkrak pemasaran dan popularitas agar sebuah lagu layak jual, A. Riyanto mempunyai pandangan bahwa nama penciptanya perlu menggunakan nama yang lebih komersil. Hal ini memang masuk akal karena di Indonesia saat itu sedang *trending* dengan nama-nama populer, terutama di kalangan artis film. Untuk itu A. Riyanto mengusulkan nama Anto Sugihartono diganti dengan nama Antos, tetapi Anto Sugihartono belum dapat menerima.

³⁸Wawancara dengan Asih Kusumawati yang dipertegas oleh Manthou's (walaupun dengan anggukan kepala dan acungan ibu jari tangan), tanggal 19 Desember 2009 di rumahnya Perum Pamulang Indah Blok A-20 Nomor 5, Tangerang.

³⁹A. Riyanto sebenarnya masih ada hubungan keluarga dengan Manthou's dan juga berasal dari Playen, Gunungkidul (hanya berbeda padukuhan, Manthou's berasal dari Padukuhan Mengger sedangkan A. Riyanto dari Padukuhan Playen), namun A. Riyanto tidak mau mengakui jika berasal dari Gunungkidul. Wawancara dengan Manthou's 21 Juli 2000 yang diperkuat oleh Sundari Soekotjo yang saat itu sedang rekaman di studio CSGK.



Penolakan Anto Sugihartono tidak membuat A. Riyanto putus asa. Setiap hari ketika sedang berdua baik di studio maupun di luar studio, A. Riyanto selalu memanggil Anto Sugihartono dengan panggilan Antos. Bahkan ketika berada di tempat latihan orkes keroncong, ataupun ketika pentas dengan grup lain, A. Riyanto selalu memanggil Antos. Hal ini cukup mengganggu pikiran Anto Sugihartono yang pada akhirnya membuat Anto Sugihartono merenung dan memikirkan hal tersebut. Ada sebuah kebingungan saat itu, karena merasa tidak pas untuk menerima nama yang diusulkan A. Riyanto namun di sisi lain mungkin perlu juga untuk mendapatkan sebuah popularitas.

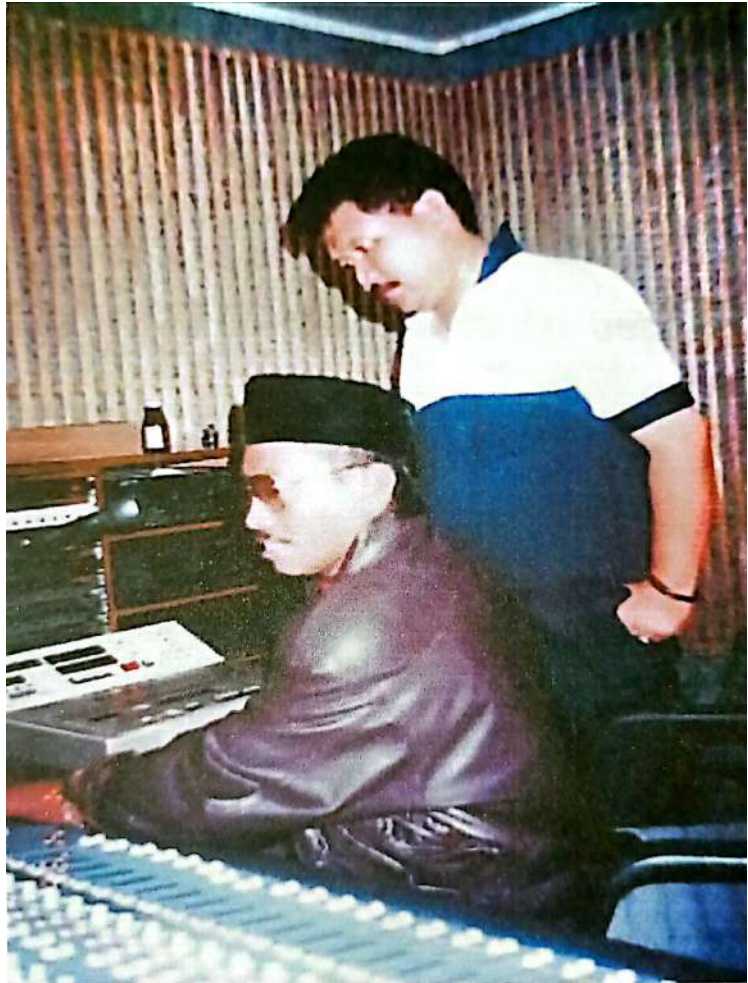
Anto Sugihartono akhirnya berusaha menghubungi orangtuanya melalui telepon kantor orangtuanya dan menceritakan kejadian yang terjadi saat itu. Ayah Anto Sugihartono kurang setuju dengan pergantian nama tersebut, karena Sujadi Wirjo Atmadja beranggapan bahwa *asmā kinaryö jöpä* (nama itu sebenarnya merupakan do'a) jadi tidak sembarangan mengganti nama. Dalam pembicaraannya di telepon saat itu Sujadi Wirjo Atmadja bergurau daripada Antos apa tidak lebih baik Mantos jadi masih kelihatan *ndesönya*.

Hasil pembicaraan dengan orangtuanya tersebut oleh Anto Sugihartono diceritakan kepada A. Riyanto. A. Riyanto pun menyetujui pendapat bapaknya Anto Sugihartono yang juga pamannya tersebut. Akhirnya Anto Sugihartono dari hari ke hari sering dipanggil Mantos. Permasalahan terjadi lagi ketika lagu *Sorga dan Neraka* yang diciptakan Mantos cukup mendapat tanggapan dari para penggemar keroncong. Lagu tersebut laris di kelompok-kelompok orkes keroncong. Untuk itu ketika dirilis dalam sebuah album dan nama penciptanyapun harus dicantumkan, A Riyanto berpikir cara



menuliskan nama Mantos agar lebih komersil. Akhirnya terciptalah nama Manthou's yang dipakai oleh Anto Sugihartono dalam setiap kegiatan, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan musik.

Gambar 4.
Manthou's ketika bekerja menjadi operator di Studio Metropolitan Record 1977.



■ Foto: Koleksi Manthou's

Pada pertengahan tahun 1975 lagu *Sorga dan Neraka* ciptaan Manthou's dirilis oleh Musica Record dengan penyanyi Hetty Koes Endang. Manthou's kemudian mulai mengaransemen lagu pop menjadi pop keroncong. Hal tersebut sempat menjadi perdebatan dengan A. Riyanto. A. Riyanto tidak menyetujui rencana Manthou's karena semenjak Manthou's mengaransemen lagu, dia tidak lagi konsentra-



si pada permainan keroncong. Permasalahan semakin memuncak sampai mengakibatkan keretakan hubungan Manthou's dengan A. Riyanto. Karena perbedaan prinsip tersebut, akhirnya bulan Oktober 1976 Manthou's memutuskan keluar dari Musica Record.

Awal tahun 1977 Manthou's mulai bekerja menjadi operator di Metropolitan Record. Di tempat kerjanya yang baru Manthou's berhasil menciptakan lagu berjudul *Jamilah* yang kemudian dirilis lewat suara Jamal Mirdad pada tahun 1978. Keberhasilan lagu *Jamilah* yang cukup *booming* tersebut membuat Rinto Harahap selaku *supervisor* di Metropolitan Record memberi dukungan kepada Manthou's untuk lebih aktif dan kreatif dalam mencipta lagu. Namanya di Metropolitan Record Manthou's mendapat dukungan untuk mewujudkan keinginannya mengaransemen lagu pop menjadi keroncong.

Setelah memakan waktu hampir lima tahun (karena harus menyeleksi beberapa dari lagu pop yang dapat diaransemen dengan baik dan yang kira-kira mendapat tempat di hati penggemar), akhirnya awal tahun 1986 lagu aransemen Manthou's mulai masuk dapur rekaman. Pertengahan tahun 1986 album pop keroncong dengan judul *Dingin* lewat suara emas Hety Koes Endang diluncurkan ke pasar. Hasilnya jauh diluar dugaan Manthou's maupun pihak manajer Metropolitan Record, kaset tersebut laku keras bahkan melampaui target.

Awal tahun 1989 Manthou's meluncurkan album pop keroncong yang kedua, berjudul *Kemesraan* dengan penyanyi Hety Koes Endang. Pemilihan Hety Koes Endang untuk menyanyikan lagu pop keroncong tersebut menurut Manthou's karena Hety Koes Endang



merupakan penyanyi multitalenta.⁴⁰ Sejak itu akhirnya nama Anto Sugihartono alias Manthou's mulai melambung sebagai aranser dan komponis di blantika musik Indonesia, terutama lagu pop yang digubah menjadi pop keroncong. Baik karya maupun aransemen lagunya terutama pop keroncong dan pop Jawa, mendapat tempat tersendiri di hati penggemarnya.

⁴⁰Wawancara dengan Manthou's, tanggal 20 Juli 2000 di studio CSGK Playen, Gunungkidul.



SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202412871, 5 Februari 2024

Pencipta

Nama : **Drs. JOKO TRI LAKSONO, M.A., M.M**
Alamat : Besari RT. 001 RW. 004 Kel/Desa Siraman Kec. Wonosari Kab. Gunungkidul, Wonosari, Gunung Kidul, DI Yogyakarta, 55851
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Drs. JOKO TRI LAKSONO, M.A., M.M**
Alamat : Besari RT. 001 RW. 004 Kel/Desa Siraman Kec. Wonosari Kab. Gunungkidul, Wonosari, Gunung Kidul, Di Yogyakarta 55851
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Campursari Sebuah Mahakarya Manthou's**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 23 Agustus 2023, di Yogyakarta
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000588242

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.